

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pasar modal sedang mengalami perkembangan yang pesat. Pasar modal dapat dijadikan oleh investor sebagai alat untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang berisi berupa informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk mengambil keputusan investasi dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara melihat dan menganalisa laporan keuangannya. Bagi pihak yang berkepentingan seperti investor, kelangsungan hidup perusahaan adalah hal yang penting.

Pasar modal menjadi salah satu sarana dalam mengerjakan proyek bisnis bagi investor yang tidak memiliki banyak waktu dan memiliki dana yang lebih. Pasar modal juga bertujuan untuk menambahkan dana yang dimiliki investor dengan cara menginvestasikan sebagian kekayaan yang dimiliki yang dimana kekayaan tersebut bisa bertambah dan investor pun bisa menghasilkan dana dari hasil investasinya.¹

Investasi pada pasar modal mempunyai karakteristik *high risk high return*, artinya memberikan peluang keuntungan tinggi namun juga berpotensi risiko tinggi.² Maka perlu adanya pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek yang sering dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu dengan berkembangnya lembaga keuangan yang berbasis syariah, pemerintah sebagai fasilitator memberikan solusi dengan membukanya *Jakarta Islamic Indeks* (JII) yang dapat melindungi investor-investor muslim khususnya dari praktik mekanisme pasar yang tidak sesuai dengan syariat islam.³

¹ Najib A. Gisymar, *Insider Trading dalam Transaksi Efek* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999).

² Tjiptono Darmadji, Fakhruddin, dan Hendy M, *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab* (Jakarta: Salmeh Empat, 2001), hlm 10.

³ Andrian Sutedi, *Pasar Modal Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm 102.

Dalam suatu perusahaan pasti mengeluarkan laporan keuangan setiap periode, dalam pernyataan standar akuntansi Keuangan Laporan keuangan memiliki tujuan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, 2009:5). Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat memberi informasi yang berkualitas dan terpercaya.

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. Manajemen merupakan pihak yang memberikan informasi laporan keuangan, yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan auditor yang berperan dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Pernyataan auditor melalui opininya akan membuat data-data yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

Tugas seorang auditor adalah melakukan audit laporan keuangan yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan saat ini. Dalam memberi opini, seorang auditor harus memeriksa laporan keuangan. Seorang auditor harus menyampaikan hasil laporan auditnya kepada pihak pemakai laporan auditnya yang berisi mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu untuk diungkapkan dan di publikasikan. Apalagi jika ditemukan kesangsian terhadap kelangsungan hidup (going concern) perusahaan. Auditor harus memiliki keberanian dalam mengemukakan opini going concern, karena akan berpengaruh terhadap kepercayaan para pemakai laporan keuangan dan berpengaruh pula pada kelangsungan perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang mendapat opini going concern, cenderung akan mengalami bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya setelah melihat laporan audit yang dikeluarkan auditor.

Saat ini di Indonesia perusahaan berbasis syariah dinilai sudah cukup potensial untuk berkembang, bisa dilihat dari mulai banyak munculnya berbagai sektor ekonomi dengan berbasis syariah. Meski perkembangannya secara perlahan, industri pasar modal syariah dapat mendorong atau meningkatkan perekonomian di Indonesia. Perkembangan syariah di Indonesia pun juga dapat dilihat dari berkembangnya jual beli saham oleh perusahaan berbasis syariah dan meningkatnya perusahaan berbasis syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan ini membuktikan mulai meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor ekonomi berbasis syariah.

Di Indonesia, ada pasar saham dan obligasi yang disebut Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX). Bursa Efek Indonesia merupakan tempat yang mempunyai peran dalam mengadakan dan mempromosikan perdagangan saham dan obligasi Indonesia. Di BEI, terdapat total 9 emiten yang terdaftar di departemen: pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, berbagai sektor industri, bahan habis pakai (konsumsi), real estate dan property, manufaktur, utilitas dan transportasi, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi.

Pada penelitian ini peneliti terfokus pada perusahaan sektor industri di bidang pertambangan yang berjumlah 20 perusahaan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) dan yang mendapatkan Opini Audit *Going Concern* selama periode 2018-2021.

Menurut Mulyadi, auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan.⁴

⁴ Mulyadi. 2002. *Auditing*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (IAI, 2001) auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Saat ini, auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini going concern (kelangsungan hidup). Beberapa penyebabnya antara lain, masalah *selffulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status going concern yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini going concern yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Meskipun demikian, opini going concern harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Dalam PSA 30, indikator going concern yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan *opini audit going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan *opini audit going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *opini audit going concern*. Berikut data *Debt Default* disajikan.

Tabel 1.1
Data Perkembangan *Debt Default* perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.

PERIODE	KODE	<i>Debt Default</i>	PERIODE	KODE	<i>Debt Default</i>
2018	GLOB	19,97	2018	ANTM	0,42
2019		90,99	2019		0,4
2020		75,94	2020		0,39
2018	IKAI	41,00	2018	ARII	27,89
2019		32,00	2019		28,08
2020		35,00	2020		30,96
2018	INTA	95,66	2018	BUMI	0,89
2019		106,02	2019		0,88
2020		143,20	2020		0,96
2018	KGGI	0,26	2018	BLTA	57,75
2019		0,26	2019		54
2020		0,22	2020		59,4
2018	LEAD	68,46	2018	CAMP	3,9
2019		73,15	2019		0,52
2020		73,25	2020		0,89
2018	PTSP	87,20	2018	CMPP	1,28
2019		46,00	2019		0,92
2020		61,80	2020		1,47
2018	RISE	21,00	2018	DSFI	0,54
2019		20,00	2019		0,49
2020		22,00	2020		0,48
2018	SMRU	49,79	2018	DWGL	102,4
2019		53,82	2019		105,4
2020		65,30	2020		107,5
2018	WINS	0,38	2018	ENRG	0,11
2019		0,37	2019		0,15
2020		0,36	2020		0,25
2018	ZONE	0,47	2018	ESSA	0,66
2019		0,43	2019		0,65
2020		0,54	2020		0,6

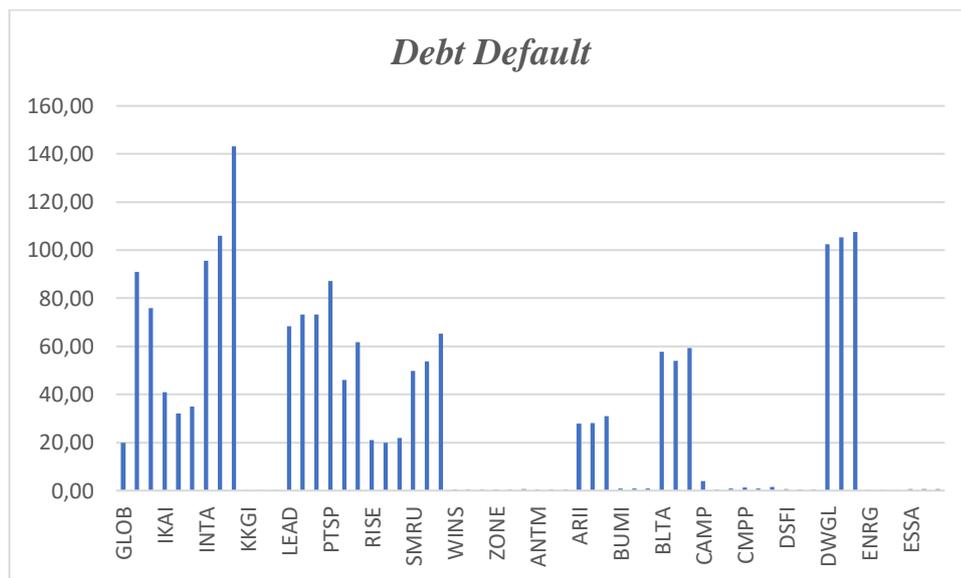
sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan data Tabel 1.1 diatas menunjukkan pergerakan *Debt Default* pada Perusahaan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) dalam kurun waktu

2018-2021 mengalami fluktuatif yang disebabkan oleh berbagai factor salah satunya adalah *Debt Default* yang diproksikan kepada *Debt Total Asset Ratio* (DAR) dan dikarenakan pula adanya beberapa factor yang mendukung. Berikut ditampilkan dalam bentuk grafik.

Grafik 1.1

Perkembangan *Debt Default* perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.



Sumber data: diolah peneliti 2022

Berdasarkan grafik 1.1 diatas terlihat jelas bahwasannya dari seluruh perusahaan yang bergerak di bidang Manufaktur mengalami *fluktuatif* di setiap tahunnya. Adapun untuk PT. Aneka Tambang, Tbk. (ANTAM) dibandingkan PT. Intraco Penta, Tbk. (INTA) terlihat perbedaan yang signifikan, hal tersebut terjadi karena banyaknya factor yang terjadi dalam 3 periode pada kedua perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang dimana merupakan salah satu factor yang dilihat oleh para investor untuk berinvestasi. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan umum. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas dan efisien penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan akan semakin menjauhkan perusahaan dari masalah going concern. Sebaliknya, tingkat ROA yang rendah akan semakin memungkinkan perusahaan mengalami permasalahan going concern. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Sofianti (2016) menyebutkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ariesetiawan dan Rahayu (2015) yang menyebutkan bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*.⁵ Berikut data disajikan:

⁵ Putri Cartika Sari, *Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa, Vol 1 Nomor 1 tahun 2020.

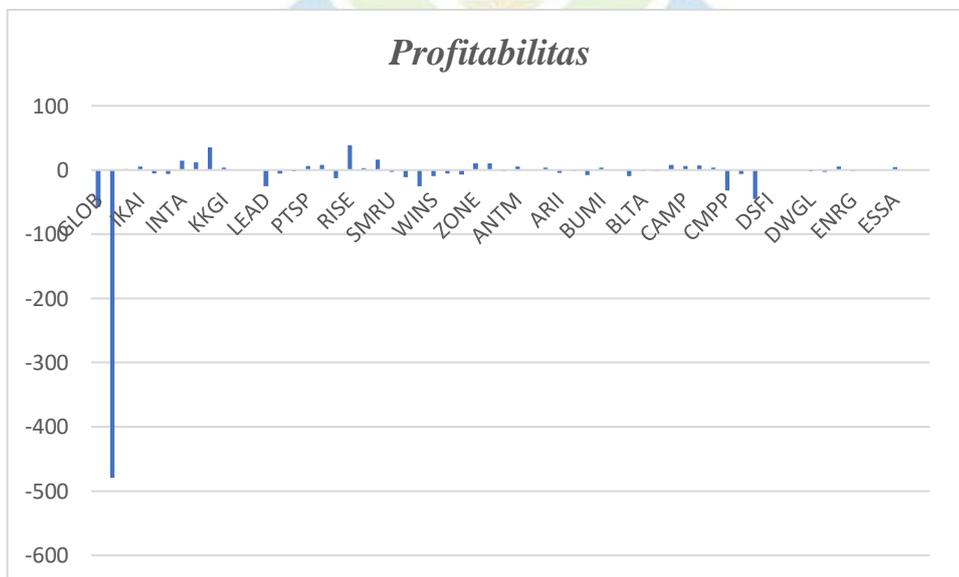
Tabel 1.2
Data Perkembangan *Profitabilitas* perusahaan Sektor Manufaktur yang
terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.

KODE	PERIODE	Profitabilitas	KODE	PERIODE	Profitabilitas
GLOB	2018	-57,52	ANTM	2018	5,36
	2019	-479,87		2019	0,61
	2020	1,644		2020	3,71
IKAI	2018	5,00	ARII	2018	-4,93
	2019	-5,00		2019	-1,46
	2020	-6,00		2020	-8,22
INTA	2018	14,37	BUMI	2018	4,15
	2019	11,67		2019	0,26
	2020	35,38		2020	-9,84
KKGJ	2018	4,06	BLTA	2018	-1,24
	2019	0,04		2019	-1,29
	2020	0,08		2020	7,6
LEAD	2018	-25,24	CAMP	2018	6,17
	2019	-5,56		2019	7,26
	2020	-1,84		2020	4,05
PTSP	2018	6,40	CMPP	2018	-31,9
	2019	8,10		2019	-6,02
	2020	-12,9		2020	-45,3
RISE	2018	38,73	DSFI	2018	0,02
	2019	2,84		2019	0,01
	2020	16,57		2020	0,009
SMRU	2018	-2,64	DWGL	2018	-1,9
	2019	-11,18		2019	-2,5
	2020	-25		2020	5
WINS	2018	-9,25	ENRG	2018	-0,01
	2019	-5,38		2019	0,04
	2020	-6,78		2020	0,06
ZONE	2018	10,00	ESSA	2018	4,43
	2019	10,00		2019	0,07
	2020	-0,70		2020	0,03

sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan data Tabel 1.2 diatas menunjukkan pergerakan *Profitabilitas* pada Perusahaan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) sector Manufaktur dalam kurun waktu 2018-2021 mengalami fluktuatif. Salah satu factor yang mempengaruhi terjadinya fluktuatif adalah sebab *Return On Equity* yang masih satu rasio yaitu rasio *profitabilitas* pada perusahaan diatas pun mengalami kenaikan dan penurunan di tiap tahunnya yang akan berpengaruh kepada nilai *Return On Asset*. Hal tersebut sangat terlihat pada PT. Global Teleshop, Tbk. (GLOB) yang pada tahun 2019 jumlah *Return On Asset* (ROA) -479,87% sangat mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya di 2018. Berikut data ditampilkan dalam bentuk grafik.

Grafik 1.2
Perkembangan *Profitabilitas* perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.



sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan grafik 1.2 diatas PT. Mega Perintis, Tbk. (ZONE) mengalami penurunan pada tahun 2020 yang salah satu penyebabnya adalah adanya pandemic covid-19 karena pada tahun 2018-2019 perusahaan tersebut mendapatkan *return On Asset* (ROA) yang sama bisa dilihat pengaruh covid-19 sangat berpengaruh terhadap beberapa perusahaan yang ada.

Firm Size merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar. Sebuah perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar, maka peluang untuk pendanaan atau modal yang masuk akan besar sehingga mempengaruhi aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Perusahaan juga berhak untuk menentukan laba yang ditargetkan untuk dicapai setiap periodenya.⁶

Firm Size juga selalu menjadi bahan pertimbangan dalam menghadapi risiko likuiditas perusahaan, dimana perusahaan yang besar dianggap mampu menyelesaikan masalah yang dialami perusahaannya. Ukuran perusahaan juga dijadikan indikator kemampuan finansial perusahaannya. Semakin besar sebuah perusahaan, maka semakin besar modal yang dibutuhkan perusahaan tersebut untuk kegiatan operasionalnya, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan penggunaan dana eksternal. Riyanto (2011:299) berpendapat bahwa perusahaan yang besar dengan sebaran saham perusahaan yang besar pula akan memiliki dampak yang kecil terhadap hilangnya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan, jadi perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berani untuk mengeluarkan saham baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan ketimbang perusahaan kecil.⁷ Berikut data disajikan:

⁶ Ida Bagus Made D, Made Rusmala Dewi. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal Perusahaan Farmasi*. (Bali: FEB Universitas Udayana, 2015)

⁷ Nyoman Agus, I Ketut Mustada. *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti*. *Ejurnal Manajemen Unud*, Vol 6, No 3, 2017.

Tabel 1.3

Data Perkembangan *Firm Size* perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021

KODE	PERIODE	Firm Size	KODE	PERIODE	Firm Size
GLOB	2018	24,34	ANTM	2018	10,38
	2019	22,84		2019	10,32
	2020	23,09		2020	10,37
IKAI	2018	21,01	ARII	2018	12,8
	2019	21,03		2019	12,8
	2020	20,97		2020	12,77
INTA	2018	22,33	BUMI	2018	22,06
	2019	22,12		2019	22,01
	2020	21,78		2020	21,96
KKGJ	2018	18,58	BLTA	2018	18,08
	2019	18,65		2019	18,03
	2020	18,50		2020	18,01
LEAD	2018	18,87	CAMP	2018	-2,83
	2019	18,83		2019	1,67
	2020	18,77		2020	1,02
PTSP	2018	19,55	CMPP	2018	14,86
	2019	19,68		2019	14,78
	2020	19,76		2020	15,62
RISE	2018	14,68	DSFI	2018	12,91
	2019	14,67		2019	26,69
	2020	14,68		2020	26,65
SMRU	2018	14,46	DWGL	2018	4,63
	2019	14,33		2019	4,66
	2020	14,07		2020	4,68
WINS	2018	19,43	ENRG	2018	13,5
	2019	19,33		2019	13,43
	2020	19,21		2020	13,65
ZONE	2018	19,80	ESSA	2018	20,63
	2019	20,10		2019	20,61
	2020	20,15		2020	20,49

sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan data Tabel 1.3 diatas menunjukkan pergerakan *Firm Size* pada Perusahaan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) dalam kurun waktu 2018-

2021 mengalami fluktuatif. *Firm Size* adalah merupakan jumlah penghasilan *komprehensif* tahun berjalan terhadap jumlah asset maka dari itu factor lain yang berpengaruh atas kenaikan dan penurunan dalam *Firm Size* disini yaitu Total Aset yang dimiliki. Berikut data tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik.

Grafik 1.3

Perkembangan *Firm Size* perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.



Sumber data: diolah peneliti 2022

Berdasarkan grafik 1.3 diatas untuk perusahaan sector Manufaktur di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) ini mengalami fluktuatif dan untuk perusahaan PT. Dharma Samudra Fishing Industries, Tbk. (DSFI) mampu memperoleh laba tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 26,69% hal ini disebabkan karena pada PT. Dharma Samudra Fishing Industries, Tbk. dalam 3 tahun terakhir memiliki jumlah *Liabilities* yang besar dan harus dibayarkan sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap besarnya *Firm Size* yang didapatkan setiap tahunnya pada PT. Dharma Samudra Fishing Industries, Tbk. (DSFI).

PSAK 30 menyatakan bahwa *Going Concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan yang berlawanan. Opini audit *Going Concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat berguna bagi investor,

sedangkan opini non *Going Concern* melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Pengeluaran opini audit *Going Concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada kemunduran harga saham, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan, serta perusahaan kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman.⁸

Pada kenyataannya masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Banyak asumsi yang digunakan dalam penentuan status *going concern* yang akan diberikan kepada suatu perusahaan. Namun hal tersebut menimbulkan kerancuan tentang pemberian status *going concern* yang diberikan oleh auditor, apakah status tersebut sudah tepat diberikan atau tidak.

Dalam pelaksanaan prosedur Audit mengenai *Going Concern*, Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang pantas, Iya itu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit.⁹ *Going Concern* suatu perusahaan dapat terjadi pada perusahaan yang berskala besar maupun kecil dilihat dari apakah perusahaan mengalami permasalahan keuangan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* bisa dilihat dari faktor keuangan perusahaan, rasio keuangan maupun rasio non keuangan. Berikut data *Opini Audit Going Concern* disajikan.

⁸ Piter Nainggolan, "Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur", dalam Jurnal Lentera Akuntansi, Vol. 2 No 2, November 2016, hlm.81

⁹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Profesionalisme Akuntan Publik*, (Jakarta : Salemba Empat, 2011).

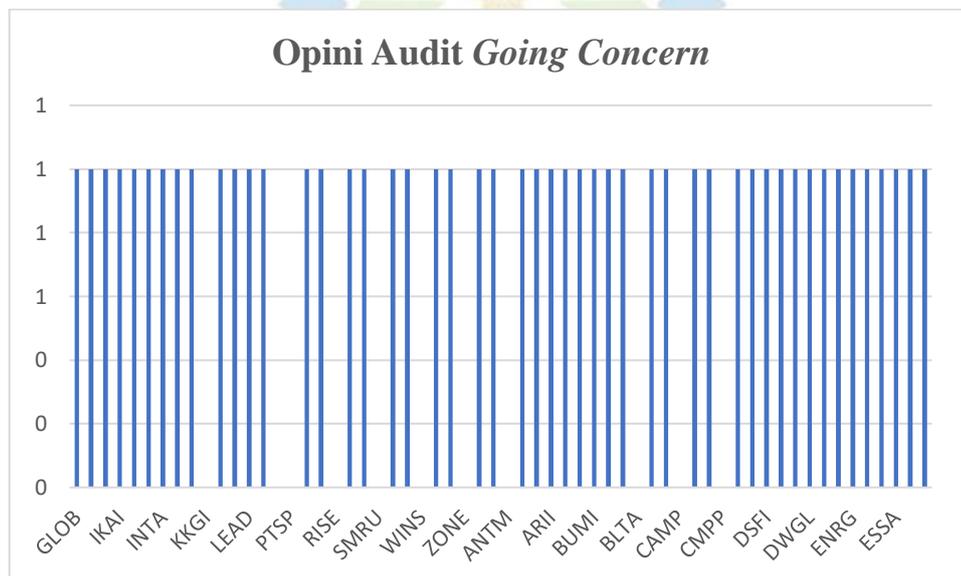
Tabel 1.4
Data Perkembangan *Opini Audit Going Concern* perusahaan Sektor
Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia (BEI)*
periode 2018-2021.

KODE	PERIODE	Opini Going Concern	KODE	PERIODE	Opini Going Concern
GLOB	2018	1	ANTM	2018	0
	2019	1		2019	1
	2020	1		2020	1
IKAI	2018	1	ARII	2018	1
	2019	1		2019	1
	2020	1		2020	1
INTA	2018	1	BUMI	2018	1
	2019	1		2019	1
	2020	1		2020	1
KKGJ	2018	0	BLTA	2018	0
	2019	1		2019	1
	2020	1		2020	1
LEAD	2018	1	CAMP	2018	0
	2019	1		2019	1
	2020	0		2020	1
PTSP	2018	0	CMPP	2018	0
	2019	1		2019	1
	2020	1		2020	1
RISE	2018	0	DSFI	2018	1
	2019	1		2019	1
	2020	1		2020	1
SMRU	2018	0	DWGL	2018	1
	2019	1		2019	1
	2020	1		2020	1
WINS	2018	0	ENRG	2018	1
	2019	1		2019	1
	2020	1		2020	1
ZONE	2018	0	ESSA	2018	1
	2019	1		2019	1
	2020	1		2020	1

sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan data Tabel 1.4 diatas menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 100% terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2019, sedangkan pada tahun 2019 sampai 2020 terjadi penurunan sebesar 5%. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 10 laporan audit independen yang menekankan perihal going concern pada perusahaan dalam pemberian opininya, sedangkan pada tahun 2019 terdapat 20 laporan audit independen yang memberikan penekanan tentang going concern. Namun, pada tahun 2020 terdapat 19 laporan audit independen yang memberikan penekanan mengenai going concern. berikut grafik penerimaan opini audit going concern.

Grafik 1.4
Perkembangan *Opini Audit Going Concern* perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.



sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan grafik 1.4 diatas ada beberapa perusahaan yang setiap tahunnya mendapatkan 1 yaitu tandanya perusahaan tersebut mendapat Opini Audit *Going Concern* yang artinya perusahaan tersebut di periode selanjutnya diragukan apakah dapat melangsungkan kehidupannya Kembali atau tidak.

Tabel 1.5
Data Debt Default, Profitabilitas, Firm Size dan Opini Audit Going Concern
perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(BEI) periode 2018-2021.

KODE	PERIODE	Debt Default	Profitabilitas	Firm Size	Opini Going Concern
GLOB	2018	19,97	-57,52	24,34	1
	2019	90,99	-479,87	22,84	1
	2020	75,94	1,644	23,09	1
IKAI	2018	41,00	5,00	21,01	1
	2019	32,00	-5,00	21,03	1
	2020	35,00	-6,00	20,97	1
INTA	2018	95,66	14,37	22,33	1
	2019	106,02	11,67	22,12	1
	2020	143,20	35,38	21,78	1
KKG I	2018	0,26	4,06	18,58	0
	2019	0,26	0,04s	18,65	1
	2020	0,22	0,08	18,50	1
LEAD	2018	68,46	-25,24	18,87	1
	2019	73,15	-5,56	18,83	1
	2020	73,25	-1,84	18,77	0
PTSP	2018	87,20	6,40	19,55	0
	2019	46,00	8,10	19,68	1
	2020	61,80	-12,9	19,76	1
RISE	2018	21,00	38,73	14,68	0
	2019	20,00	2,84	14,67	1
	2020	22,00	16,57	14,68	1
SMRU	2018	49,79	-2,64	14,46	0
	2019	53,82	-11,18	14,33	1
	2020	65,30	-25	14,07	1
WINS	2018	0,38	-9,25	19,43	0
	2019	0,37	-5,38	19,33	1
	2020	0,36	-6,78	19,21	1
ZONE	2018	0,47	10,00	19,80	0
	2019	0,43	10,00	20,10	1
	2020	0,54	-0,70	20,15	1
ANTM	2018	0,42	5,36	10,38	0
	2019	0,4	0,61	10,32	1

	2020	0,39	3,71	10,37	1
ARII	2018	27,89	-4,93	12,8	1
	2019	28,08	-1,46	12,8	1
	2020	30,96	-8,22	12,77	1
BUMI	2018	0,89	4,15	22,06	1
	2019	0,88	0,26	22,01	1
	2020	0,96	-9,84	21,96	1
BLTA	2018	57,75	-1,24	18,08	0
	2019	54	-1,29	18,03	1
	2020	59,4	7,6	18,01	1
CAMP	2018	3,9	6,17	-2,83	0
	2019	0,52	7,26	1,67	1
	2020	0,89	4,05	1,02	1
CMPP	2018	1,28	-31,9	14,86	0
	2019	0,92	-6,02	14,78	1
	2020	1,47	-45,3	15,62	1
DSFI	2018	0,54	0,02	12,91	1
	2019	0,49	0,01	26,69	1
	2020	0,48	0,009	26,65	1
DWGL	2018	102,4	-1,9	4,63	1
	2019	105,4	-2,5	4,66	1
	2020	107,5	5	4,68	1
ENRG	2018	0,11	-0,01	13,5	1
	2019	0,15	0,04	13,43	1
	2020	0,25	0,06	13,65	1
ESSA	2018	0,66	4,43	20,63	1
	2019	0,65	0,07	20,61	1
	2020	0,6	0,03	20,49	1

sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan pada table 1.5 diatas menunjukkan data *Debt Default*, *Profitabilitas*, *Firm Size* dan Opini Audit *Going Concern* secara bersamaan pada empat perusahaan yang tergabung pada sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021. Seacara teoritis, *Debt Default*, *Profitabilitas* sebagai variabel independent yang berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* dalam artian Ketika *Debt Default*, *Profitabilitas* sebagai variabel independent akan mempengaruhi keluarnya Opini Audit *Going Concern* melalui *Firm Size*.

Data Tabel 1.5 mengidentifikasi terdapat ketidaksesuaian antara teori yang seharusnya dengan kenyataan yang tergambar pada laporan keuangan. Terlihat pada masing-masing rasio, di beberapa periode pada setiap perusahaan Ketika *Debt Default* dan *Profitabilitas* meningkat maka audit seharusnya tidak mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* atau dinyatakan 0. Tetapi yang terlihat dalam tabel diatas pada saat *Debt Default* dan *Profitablitas* mengalami penurunan pun audit tidak mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* kepada perusahaan tersebut. Dan pada tabel diatas ada beberapa perusahaan yang mendapatkan Opini Audit *Going Concern* selama 3 periode berturut-turut.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, peneliti berpendapat bahwa tingginya *Debt Default* memiliki korelasi terhadap *Profitabilitas* dan keduanya diduga berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* melalui *Firm Size* sebagai variable mediasi. Selanjutnya peneliti merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021?
2. Seberapa besar pengaruh *Profitabilitas* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021?
3. Seberapa besar pengaruh *Firm Size* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh *Debt Default* dan *Profitabilitas* terhadap Opini Audit *Going Concern* melalui *Firm Size* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang disampaikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.
2. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *Profitabilitas* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.
3. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *Firm Size* terhadap *Opini Audit Going Concern* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.
4. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *Debt Default* dan *Profitabilitas* terhadap Opini Audit *Going Concern* melalui *Firm Size* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademis maupun secara praktis, seperti peneliti uraikan berikut:

1. Kegunaan Akademis
 - a. Mendeskripsikan pengaruh *Debt Default* dan *Profitabilitas* terhadap *Firm Size* melalui *Opini Audit Going Concern* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.
 - b. Mengembangkan konsep dan teori *Debt Default* dan *Profitabilitas* terhadap *Firm Size* melalui *Opini Audit Going Concern* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.
 - c. Untuk menambah kerangka konseptual dan operasional variable dalam penelitian ini.
 - d. Sebagai bahan studi bagi pihak-pihak terkait yang membutuhkan untuk masalah *Opini Audit Going Concern*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala berfikir serta menambah pengalaman dalam bidang investasi terutama dalam menilai saham perusahaan;
- b. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi ketika akan mengambil keputusan untuk berinvestasi disuatu perusahaan sehingga keputusannya dapat sesuai dengan harapan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap dividen;
- c. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dibidang keuangan dalam rangka mencapai tujuan manajemen keuangan yang maksimal.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa kajian tentang penelitian sejenis yang dijadikan sebagai bahan kajian penelitian. Pertama, Fini Rizki Nanda menguji *Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan yang terdaftar pada Index Syariah BEI*. Secara parsial variabel *Audit Tenure, Disclosure, KAP size dan Debt Default* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Opini Audit Going Concern*.¹⁰ Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu menggunakan variabel *Disclosure* dan *Ukuran KAP* sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut.

Kedua, Hasan Mutsanna dan Sukirno menguji *Faktor Determinan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018*. Secara parsial *Profitabilitas* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Opini Audit Going Concern*. Perbedaan dengan penelitian

¹⁰ Fini Rizki Nanda, *Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan yang terdaftar di Index Syariah Bei*. Jurnal Ekonomi KIAT, Vol 26 No 1.

terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut.

Ketiga, Edward Akiko Wibisono, *Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.¹¹ Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Prediksi Kebangkrutan dan *Leverage*, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut.

Keempat, Reny Dwi Andyny menguji *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2014-2015*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015.¹² Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel *Debt Default* sedangkan peneliti menggunakan variabel tersebut.

Kelima, Lidya Minerva dan Vivian Savenia menguji *Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017*. Hasil penelitian yang di peroleh adalah Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Debt ratio dan Audit lag secara parsial tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Kualitas Audit, Debt ratio, Ukuran Perusahaan, Audit lag secara simultan berpengaruh terhadap Opini Audit Going concern pada perusahaan

¹¹ Edward Akiko Wibisono, *Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI*. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Vol 1 No 4 tahun 2018.

¹² Reny Dwi Andyny, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2014-2015*, Jurnal SIMCI Economic Ekonomi, Vol 1 No.2 tahun 2017.

manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.¹³ Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel Kualitas auditor dan menggunakan objek di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut dan menggunakan objek di *Jakarta Islamic Index* (JII).

Keenam, Siti Khadijah dan Rini Ratnaningsih menganalisis *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sektor Industry Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.¹⁴ Perbedaan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel *Solvabilitas* sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut.

Ketujuh, Fadrul dan Yuliana Wijaya menguji *Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan uji signifikan pada uji diskriminan diperoleh bahwa variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian terdahulu

¹³ Lidya Minerva dan Vivian Savenia, *Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017*, Jurnal Program Studi Akuntansi Politeknik Ganesha, Vol 4 No.1 2020.

¹⁴ Siti Khadijah dan Rini Ratnaningsih, *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sektor Industry Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018*, Repository STIE Indonesia (STIE) Jakarta.

¹⁵ Fadrul dan Yuliana Wijaya, *Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016*, Jurnal Ilmiah Akuntansi, [Vol 2, No 3 Tahun 2018](#).

yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel *Likuiditas* sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut.

Berikut table yang menampilkan persamaan serta perbedaan dari kajian penelitian sebelumnya:

Tabel 1.6
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fini Rizki Nanda (2021)	<i>Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan yang terdaftar pada Index Syariah BEI.</i>	Opini Audit Going Concern, Debt Default dan Ukuran Perusahaan.	<i>Disclosure, Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Audit Tenure.</i>
2	Hasan dan Sukirno (2020)	<i>Faktor Determinan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.</i>	Opini Audit Going Concern, dan Profitabilitas.	<i>Likuiditas dan Kualiatas Audit.</i>
3	Edward Akiko Wibisono (2018)	<i>Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI.</i>	Ukuran Perusahaan, Opini Audit Going Concern	<i>Leverage dan Prediksi Kebangkrutan.</i>
4	Reni Dwi Andyny (2017)	<i>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern pada</i>	Ukuran Perusahaan, Opini Audit Going Concern, Ukuran Perusahaan	<i>Reputasi KAP, Audit Tenure</i>

		Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2014-2015.		
5	Lidya Minerva dan Vivian Savenia (2020)	Pengaruh Kualitas <i>Audit, Debt Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Lag</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.	Ukuran Perusahaan, Opini Audit <i>Going Concern</i> ,	Kualitas <i>Audit, Debt Ratio, Audit Lag</i>
6	Siti Khadijah dan Rini Ratnaningsih (2019)	Pengaruh <i>Profitabilitas, Solvabilitas</i> , Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Sektor Industry Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018	Ukuran Perusahaan, Opini Audit <i>Going Concern, Profitabilitas</i>	<i>Solvabilitas</i> , Pertumbuhan Perusahaan
7	Fadrul dan Yuliana Wijaya (2018)	Pengaruh <i>Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016	Ukuran Perusahaan, Opini Audit <i>Going Concern</i>	<i>Likuiditas</i> , Pertumbuhan Perusahaan.

F. Kerangka Berfikir

Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ilmu pengetahuan yang menyoroti masalah perekonomian. Sama seperti konsep ekonomi konvensional lainnya. Hanya dalam sistem ekonomi ini, nilai-nilai Islam menjadi landasan dan dasar dalam setiap aktifitasnya. Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas dalam kerangka syariah. Namun, definisi tersebut mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompatibel dan tidak universal. Karena dari definisi tersebut mendorong seseorang terperangkap dalam keputusan yang apriori (*apriory judgement*) benar atau salah tetap harus diterima.¹⁶ Menurut Muhammad Abdul Manan ekonomi Islam *ialah Islamic economics is a sosial science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam*. Jadi, menurut Abdul Manan ilmu ekonomi islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

Perusahaan dapat dipandang baik atau buruk apabila perusahaan tersebut dapat membayarkan hutangnya secara berkala dan tepat waktu sesuai kesepakatan. Bila perusahaan tersebut gagal membayarkan hutang beserta bunganya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut memiliki status *debt default* dan auditor menyatakan bahwa perusahaan tersebut gagal membayarkan hutang beserta bunganya. Apabila perusahaan tersebut bisa membayarkan hutangnya secara berkala maka status perusahaan tersebut adalah *default*.

Profitabilitas disini di proksikan oleh *Return On Asset (ROA)* yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan income dari usahanya.¹⁷ Karena apabila ROA tinggi maka seharusnya auditor tidak akan mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* kepada sebuah perusahaan dan dinyatakan dengan nilai 0 dan ada factor lain yang dapat mempengaruhi karena

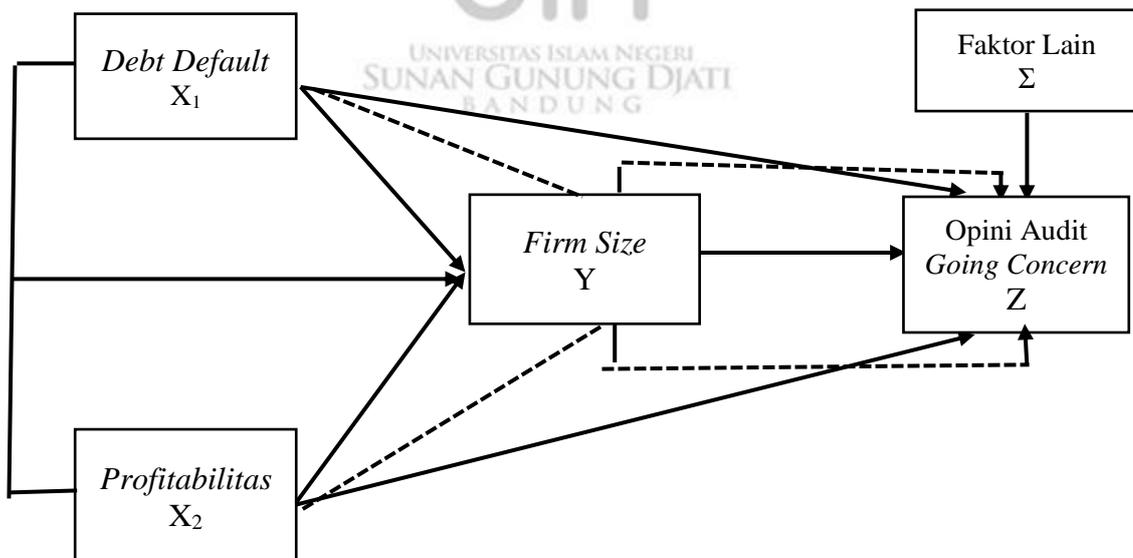
¹⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 14.

¹⁷ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 328.

pada laporan keuangan keempat perusahaan diatas ada yang memiliki nilai *Return On Asset* yang tidak stabil tetapi perusahaan tersebut mendapatkan nilai 0 untuk Opini Audit *Going Concern* yang berarti nilai *Return On Asset* (ROA) bisa berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Ukuran perusahaan mempengaruhi gambaran perusahaan tersebut. Dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan juga selalu menjadi bahan pertimbangan dalam menghadapi penerimaan opini audit *going concern* perusahaan, dimana perusahaan yang besar dianggap mampu menyelesaikan masalah yang dialami perusahaannya. Ukuran perusahaan juga dijadikan indikator kemampuan finansial perusahaannya yang akan mampu membayarkannya setiap periode.¹⁸ Dimana ukuran perusahaan sendiri dinilai dari seluruh *Total Asset* perusahaan tersebut yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas, pada penelitian ini akan mengkaji hubungan antara *Debt Default* dan *Profitabilitas* sebagai variabel independen terhadap Opini Audit *Going Concern* melalui *Firm Size* dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut.



¹⁸ Ida Bagus Made, dan Made Rusmala, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal Perusahaan Farmasi”, Bali: E-Jurnal Manajemen Unud, Vol 4, No.7, 2015). hlm. 19-52.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

- = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel mediasi secara parsial
- = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi secara parsial.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt Default* dan *Profitabilitas* adalah *Independent Variabel* yang dapat mempengaruhi parameter kinerja Opini Audit *Going Concern* sebagai *Dependent Variabel*. Kemudian untuk menguji pengaruh *independen variabel* terhadap *dependen variabel* tersebut digunakan *Firm Size* sebagai variabel mediasi/*intervening*. Selain *Debt Default* dan *Profitabilitas*, ada pula faktor lain yang dapat mempengaruhi keluarnya Opini Audit *Going Concern* pada sebuah perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah *Financial Distres*, *Likuiditas*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya.

G. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).¹⁹

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikir maka akan dirumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

H_0 = *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.

¹⁹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 84.

$H_a = Debt\ Default$ berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.

2. *Profitabilitas* terhadap Opini Audit *Going Concern*

$H_0 = Profitabilitas$ tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.

$H_a = Profitabilitas$ berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.

3. *Firm Size* terhadap Opini Audit *Going Concern*

$H_0 = Firm\ Size$ tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.

$H_a = Firm\ Size$ berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.

4. *Debt Default* dan *Profitabilitas* terhadap Opini Audit *Going Concern* melalui *Firm Size* sebagai variabel mediasi

$H_0 = Debt\ Default$ dan *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* melalui *Firm Size* sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021.

$H_a = Debt\ Default$ dan *Profitabilitas* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* melalui *Firm Size* sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) periode 2018-2021